

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang *Basic Life Support* (BLS) Dalam Pelaksanaan *Primary Survey* Pada Pasien Gawat Darurat Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Madani Palu

Isma Yulianawati^{1*}, Ni Nyoman Elfiyunai², Hadidjah Bando³

^{1,2,3}Ilmu Keperawatan, Universitas Widya Nusantara
isma.yulianawati280687@gmail.com

Info Artikel

Masuk:

05 Sep 2023

Diterima:

10 Sep 2023

Diterbitkan:

16 Sep 2023

Kata Kunci:

Pengetahuan,
sikap,
primary survey

Abstrak

Hasil observasi awal pada 2 perawat IGD RSUD Madani Palu dalam pelaksanaan *primary survey* menunjukkan satu perawat tidak meletakkan telapak tangan pada titik kompresi, tidak menindihkan telapak tangan yang lain di atasnya, kedua perawat memberikan tekanan pada dada pasien dengan posisi lengan tidak lurus, satu perawat lainnya melakukan penekanan dada dan bantuan pernafasan dengan siklus: 30 kali tekan dada dan 1 kali nafas buatan (1 siklus). Tujuan penelitian ini yaitu dianalisisnya hubungan pengetahuan dan sikap perawat tentang BLS dalam pelaksanaan *primary survey* pada pasien gawat darurat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Madani Palu. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode analitik menggunakan desain *cross sectional*. Populasi sebanyak 31 orang. Sampel berjumlah 31 sampel, dengan teknik *total sampling*. Analisis data menggunakan uji *fisher's exact test*, dengan variabel independen pengetahuan dan sikap, variabel dependen pelaksanaan *primary survey*. Sebagian besar memiliki pengetahuan baik tentang BLS yaitu 22 orang (71%), sikap yang baik tentang BLS yaitu 21 orang (67,7%). Sebagian besar terampil dalam pelaksanaan *primary survey* yaitu 23 orang (74,2%). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan tentang BLS dengan pelaksanaan *primary survey* ($p\text{-value} = 0,000$), ada hubungan antara sikap tentang BLS dengan pelaksanaan *primary survey* ($p\text{-value} = 0,000$). Simpulan dari penelitian adalah terdapat hubungan pengetahuan dan sikap tentang BLS dengan pelaksanaan *primary survey* di RSUD Madani Palu. Disarankan perawat memperhatikan waktu dan kondisi yang tepat untuk memberikan implementasi keperawatan terapeutik selama pasien menjalani perawatan sehingga tercipta lingkungan yang kondusif untuk saling mendukung dalam pelaksanaan *primary survey* yang lebih baik di IGD RSUD Madani.

PENDAHULUAN

Gawat darurat merupakan keadaannya klinis pada pasien yang sangat membutuhkan tindakan medis sesegera mungkin untuk menyelamatkan nyawa serta mencegah terjadinya kecacatan lebih lanjut pada pasien (Muninjaya, 2016). Suatu pelayanan keperawatan gawat darurat adalah pelayanan yang diberikan secara profesional atas dasar untuk melakukan pemberian pelajaran ilmu yang berkaitan dengan keperawatan gawat darurat dalam mencakup pelayanan yang ditunjukkan pada bio, psiko, sosial serta spritual yang dilakukan secara menyeluruh, tindakan ini ditunjukkan kepada pasien yang mempunyai masalah terkait pada dirinya seperti masalah yang mengancam jiwanya serta dengan kondisi lingkungan yang tidak bisa dikendalikan (PPNI, 2015).

Kejadian gawat darurat akan terjadi secara tiba-tiba dan cepat sehingga hal ini membuat sulit memperkirakan kapan hal ini akan terjadi. Adapun langkah yang baik dilakukan jika situasi ini terjadi dengan waspada dan melakukan antisipasi agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Jika terjadi sebuah peristiwa maka sebaiknya kita perlu mengetahui alur yang baik untuk menolong yaitu bantuan pertolongan pertama pada orang yang mengalami kejadian pada awal ditempat terjadinya, pengantaran menuju ke rumah sakit yang terdekat dipantau sampai pertolongan pertama yang diberikan oleh pihak rumah sakit (Ida, 2016). Penanganan dalam gawat darurat sangat mempertahankan prinsip *Do Not Further Harm*, yang perlu kita ketahui artinya jangan memperberat keadaan dari penderita, karena kita melihat bahwa kondisi seorang pasien akan kehilangan nyawanya dalam hitungan detik saja. Jika nafas pada pasien berhenti 2-3 menit saja dan tidak cepat ditangani bisa mengakibatkan kematian yang sangat fatal (Krisanty, 2017).

Primary survey (penilaian awal) merupakan salah satu item kegawatdaruratan sangat mutlak yang harus dilakukan untuk mengurangi resiko kecacatan, bahkan kematian. *Primary survey* dapat mengatur pendekatan ke klien sehingga klien segera dapat diidentifikasi dan tertanggulangi dengan efektif. Pemeriksaan *primary survey* berdasarkan standar A-B-C

dengan *Airway* (A: jalan nafas), *Breathing* (B: pernafasan), *Circulation* (C: sirkulasi) (Krisanty, 2017). Didalam tindakan pemebrian *Primary Survey* pada menit pertama kita bisa melihat bawhawa umumnya penampilan pada pasien dengan cara memeriksa cepat fungsi fitalnya dengan melalui teknik ABC dan perawat akan dituntut untuk harus melakukan tindakan medis dengan cepat dan tepatagar bisa mengatasi hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan melalui protokol yang sudah ditetapkan, perawat harus bisa melakukan *primary survey* sehingga, mampu memberikan tindakan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh pihak institusi (Kowalski, 2015).

Primary survey akan dilakukan dengan waktu yang bersamaan serta dengan tempo yang sesingkat-singkatnya kurang dari 10 detik saja. Tindakan ABC akan difokuskan jika kondisi dari pasien mengalami kekurangan oksigen hal ini karena bisa menyebabkan resiko kematian yang cepat. Masalah pada kondisi ini diakibatkan terganggunya sistem pernafasan yang sifatnya sekunder akibat dari sistem tubuh yang tidak normal. Jika kekurangan oksigen pasien akan langsung dikondisi gawat darurat sehingga memerlukan penanganan yang segera mungkin. Untuk cepat mengatasi kejadian itu perawat di suatu rumah sakit dituntut untuk memberikan pertolongan yang sesegera mungkin dan harus siap fisik dan juga mentalnya, para perawat di IGD dituntut untuk cepat tanggap dengan kondisi yang sangat gawat agar hal tersebut tidak mengancam nyawa pasien (Hamurwono, 2016). Jika keadaan gawat darurat tidak cepat dilakukan maka keadaan ini yang nantinya akan mengncam jiwa serta kecacatan terjadi (Suryono, 2019).

Tindakan *Basic Life Support* (BLS) atau biasa disebut dengan Bantuan Hidup Dasar (BHD) didalam pelaksanaan *primary survey* adalah pelayanan yang dilakukan pada layanan kesehatan secara menyeluruh di tiap unit rumah sakit. Tindakan ini pada umumnya akan dilakukan pada para tenaga medis tetapi tidak untuk di negara-negara yang maju seperti Amerika Serikat, Canada dan di Inggris. Hal ini karena dilakukan oleh orang awam yang sudah mendapatkan terlebih dahulu pelatihannya (Magfuri, 2017). Pelaksanaan *primary survey* mempunyai teknik dengan melihat pada keadaan umum pasien pada menit pertama bisa melihat keadaan umum pasien, dengan memeriksa cepat fungsi vital dengan teknik ABC dan perawat akan dituntut untuk mampu melakukan tindakan yang cepat dan tepat dengan menggunakan protokol yang sudah ditetapkan oleh masing-masing dari tiap instansi rumah sakit (Kowalski, 2015).

Hsil dari observasi awal yang sudah peneliti lakukan pada 2 orang responden perawat di IGD RSUD Madani Palu dalam melakukan pelaksanaan pemberian *primary survey* dengan hasil menunjukkan salah satu dari perawat tidak meletakkan kedua telapak tangan di titik kompresi dan juga tidak menindihkan telapak tangannya ke tangan yang lain, kedua perawat lalu memberikan tindakan dengan menekan bagian dada pada pasien dengan posisi kedua lengan tidak lurus, perawat yang lain melakukan penekanan di bagian dada agar dapat membantu pernafasannya hal ini akan berlanjut pada siklus 30 kali ditekan dada dan 1 kali pemberian nafas buatan. Sementara dengan hasil wawancara awal peneliti kepada 2 orang perawat di IGD terkait halnya pengetahuan serta sikap tentang pentingnya BLS ditunjukkan dengan hasil salah satu dari perawatnya mengatakan bahwa tindakan ini hanya dilakukan hanya dikalangan para medis saja. Lalu salah satu perawat juga mengatakan BLS ini adalah salah satu pembebasan jalan nafas dan pemberian nafas buatan kepada pasien dengan tindakan perbandingan 30:1.

Adanya permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Perawat Tentang *Basic Life Suport* (BLS) dalam Pelaksanaan *Primary Survey* Pada Pasien Gawat Darurat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Madani Palu.

METODE

Jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan metode analitik dengan meggunakan desain *cross sectional* yaitu pengamatan hanya dilakukan sekali sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh peneliti dengan melihat adanya hubungan antara variabel dependen dan independen (Sugiyono, 2017). Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat tentang *Basic Life Suport* (BLS) dengan pelaksanaan *primary survey* pada pasien gawat darurat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Madani Palu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan Terakhir, Masa Kerja Dan Pelatihan Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Madani Palu Tahun 2023 ($f = 31$)^a

Karakteristik subjek	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	54,8
Perempuan	14	45,2
Umur (tahun)		
25 tahun	1	3,2
26-35 tahun	22	71
36-45 tahun	7	22,6
46-55 tahun	1	3,2
Pendidikan Terakhir		
D3	18	58,1

S1	8	25,8
Ners	5	16,1
Masa kerja		
< 5 tahun	15	48,4
5-10 tahun	7	22,6
> 10 tahun	9	29
Pelatihan		
Belum pernah	10	32,3
BTCLS	20	64,5
BTCLS + BHD	1	3,2

^aTotal sampel keseluruhan. Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 17 orang (54,8%) dan sebagian kecil berjenis kelamin perempuan yaitu 14 orang (45,2%). Sebagian besar berumur 26-35 tahun yaitu 22 orang (71%) dan sebagian kecil berumur 25 tahun dan 46-55 tahun yaitu masing-masing 1 orang (3,2%). Sebagian besar berpendidikan terakhir D3 yaitu 18 orang (58,1%) dan sebagian kecil berpendidikan terakhir Ners yaitu 5 orang (16,1%). Sebagian besar dengan masa kerja < 5 tahun yaitu 15 orang (48,4%) dan sebagian kecil dengan masa kerja 5-10 tahun yaitu 7 orang (22,6%). Sebagian besar pernah mengikuti pelatihan BTCLS yaitu 20 orang (64,5%) dan sebagian kecil pernah mengikuti pelatihan BTCLS + BHD yaitu 1 orang (3,2%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang BLS Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Madani Palu Tahun 2023 ($f = 31$)^a

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	0	0
Cukup	9	29
Baik	22	71

^aTotal sampel keseluruhan. Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang BLS yaitu 22 orang (71%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan cukup yaitu 9 orang (29%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Tentang BLS Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Madani Palu Tahun 2023 ($f = 31$)^a

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang baik	10	32,3
Baik	21	67,7

^aTotal sampel keseluruhan. Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki sikap yang baik tentang BLS yaitu 21 orang (67,7%) dan sebagian kecil memiliki sikap kurang baik yaitu 10 orang (32,3%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pelaksanaan *Primary Survey* Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Madani Palu Tahun 2023 ($f = 31$)^a

Pelaksanaan <i>Primary Survey</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang terampil	8	25,8
Terampil	23	74,2

^aTotal sampel keseluruhan. Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar terampil dalam pelaksanaan *primary survey* yaitu 23 orang (74,2%) dan sebagian kecil kurang terampil yaitu 8 orang (25,8%).

Tabel 5 Hubungan antara Pengetahuan Tentang BLS dengan Pelaksanaan *Primary Survey* di Instalasi Gawat Darurat RSUD Madani Palu ($f = 31$)^a

Pengetahuan	Pelaksanaan <i>Primary Survey</i>				Total		<i>p-value</i>
	Kurang Terampil		Terampil				
	<i>f</i> ^b	% ^d	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Cukup	7	22,6	2	6,5	9	29	0,000 ^e
Baik	1	3,2	21	67,7	22	71	

^aTotal sampel keseluruhan. ^b f =frekuensi. ^c%=persentase. ^dUji *fisher's exact test*, signifikan bila $p < 0.05$. Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 9 responden yang mempunyai pengetahuan cukup tentang BLS, terdapat 7 responden (22,6%) yang kurang terampil dalam pelaksanaan *primary survey* dan 2 responden (6,5%) yang terampil

dalam pelaksanaan *primary survey*. Sedangkan dari 22 responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang BLS, terdapat 1 responden (3,2%) yang kurang terampil dalam pelaksanaan *primary survey* dan 21 responden (67,7%) yang terampil dalam pelaksanaan *primary survey*. Hasil uji statistik menggunakan *fisher's exact test* diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} \leq 0,05$) yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan *primary survey* di Instalasi Gawat Darurat RSUD Madani Palu.

Tabel 6 Hubungan antara Sikap Tentang BLS dengan Pelaksanaan *Primary Survey* di Instalasi Gawat Darurat RSUD Madani Palu ($f = 31$)^a

Sikap	Pelaksanaan <i>Primary Survey</i>						<i>p-value</i>
	<i>Survey</i>				Total		
	Kurang Terampil		Terampil				
	<i>f</i> ^b	% ^c	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Kurang baik	8	25,8	2	6,5	10	32,3	0,000 ^d
Baik	0	0	21	67,7	21	67,7	

^aTotal sampel keseluruhan. ^bIMT/U=Indeks Massa Tubuh menurut Umur. ^b f =frekuensi. ^c%=persentase. ^dUji *fisher's exact test*, signifikan bila $p < 0.05$. Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 10 responden yang mempunyai sikap kurang baik tentang BLS, terdapat 8 responden (25,8%) yang kurang terampil dalam pelaksanaan *primary survey* dan 2 responden (6,5%) yang terampil dalam pelaksanaan *primary survey*. Sedangkan dari 21 responden yang mempunyai sikap baik tentang BLS, tidak ada responden (0%) yang kurang terampil dalam pelaksanaan *primary survey* dan 21 responden (67,7%) tersebut semuanya terampil dalam pelaksanaan *primary survey*. Hasil uji statistik menggunakan *fisher's exact test* diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} \leq 0,05$) yang artinya ada hubungan antara sikap dengan pelaksanaan *primary survey* di Instalasi Gawat Darurat RSUD Madani Palu.

B. Pembahasan

1. Hubungan antara Pengetahuan Tentang BLS dengan Pelaksanaan *Primary Survey* di Instalasi Gawat Darurat RSUD Madani Palu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan *primary survey* di Instalasi Gawat Darurat RSUD Madani Palu, hal ini dibuktikan dari hasil uji *fisher's exact test* diperoleh $p\text{-value} = 0,000 \leq 0,05$. Sampel dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 31 orang dan dari 9 responden yang mempunyai pengetahuan cukup tentang BLS, terdapat 7 responden (22,6%) yang kurang terampil dalam pelaksanaan *primary survey* dan 2 responden (6,5%) yang terampil dalam pelaksanaan *primary survey*. Sedangkan dari 22 responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang BLS, terdapat 1 responden (3,2%) yang kurang terampil dalam pelaksanaan *primary survey* dan 21 responden (67,7%) yang terampil dalam pelaksanaan *primary survey*.

Peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan *primary survey* dikarenakan jika responden sudah mengetahui dengan baik tentang BLS atau upaya yang dilakukan untuk mempertahankan hidup saat pasien mengalami kondisi mengancam jiwa maka umumnya responden akan terampil dalam melaksanakan *primary survey*, sebab pengetahuan umumnya merupakan landasan dalam peningkatan keterampilan, karena seseorang yang sudah mengetahui sesuatu maka umumnya ia akan mempraktekan apa yang sudah ia ketahui secara berulang atau terus-menerus sehingga kemampuannya juga ikut meningkat. Begitu juga sebaliknya, responden jika pengetahuannya cukup tentang BLS maka umumnya ia kurang terampil dalam melaksanakan *primary survey*, sebab masih minimnya pemahaman responden berpengaruh pula pada tindakan yang ia lakukan.

Pada responden yang pengetahuannya baik tentang BLS namun kurang terampil dalam melaksanakan *primary survey* karena masih ada beberapa pernyataan pada kuesioner pengetahuan itu dijawab salah oleh responden, berarti meskipun responden dikategorikan pengetahuan sudah baik mengenai BLS namun ia belum bisa menjawab dengan benar/tepat pada seluruh pernyataan kuesioner pengetahuan yang tentunya ada beberapa pelaksanaan *primary survey* belum bisa dilakukan secara tepat karena keterbatasan pengetahuan responden mengenai BLS. Sedangkan pada responden yang pengetahuannya cukup tentang BLS namun terampil dalam pelaksanaan *primary survey* karena adanya pengalaman responden saat melakukan *primary survey* sehingga cara atau langkah-langkah melakukannya sudah tertanam diingatan responden.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Notoatmodjo (2016) bahwa pengetahuan merupakan faktor pemudah (*predisposing factor*) bagi seseorang untuk terlaksananya tindakan, dengan demikian faktor ini menjadi pemicu atau anteseden terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi tindakannya akibat tradisi atau kebiasaan, kepercayaan, tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi.

Menurut Musliha (2016) dengan tingkat pengetahuan yang baik maka perawat bisa menerapkan atau memiliki perilaku terampil dipenanganan pasien. Perawat dengan level pengetahuan yang cukup juga memiliki perilaku terampil dalam melakukan tindakan *primary survey*. Menurut Plasay dkk (2022) seorang perawat harus mempunyai pengetahuan yang baik akan mampu melakukan tindakan yang cepat dan tepat sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk mengatasi masalah pada saat gawat darurat terjadi dengan protokol yang sudah ada,

maka seorang perawat yang melakukan tindakan akan melakukan penilaian awal sehingga nantinya akan memberikan tindakan yang membuat tujuannya berhasil.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Kaban & Rani (2018) yang membuktikan ada hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan *primary survey* ($p = 0,028$). Pengetahuan mampu menjadikan seseorang memiliki kesadaran sehingga mereka mampu berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Sejalan pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Plasay dkk (2022) yang membuktikan ada hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan *primary survey* ($p = 0,015$). Perawat yang kurang terampil dalam pelaksanaan *primary survey* disebabkan karena ia memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

2. Hubungan antara Sikap Tentang BLS dengan Pelaksanaan *Primary Survey* di Instalasi Gawat Darurat RSUD Madani Palu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan pelaksanaan *primary survey* di Instalasi Gawat Darurat RSUD Madani Palu, hal ini dibuktikan dari hasil uji *fisher's exact test* diperoleh $p\text{-value} = 0,000 \leq 0,05$. Sampel dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 31 orang dan dari 10 responden yang mempunyai sikap kurang baik tentang BLS, terdapat 8 responden (25,8%) yang kurang terampil dalam pelaksanaan *primary survey* dan 2 responden (6,5%) yang terampil dalam pelaksanaan *primary survey*. Sedangkan dari 21 responden yang mempunyai sikap baik tentang BLS, tidak ada responden (0%) yang kurang terampil dalam pelaksanaan *primary survey* dan 21 responden (67,7%) tersebut semuanya terampil dalam pelaksanaan *primary survey*.

Peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan pelaksanaan *primary survey* dikarenakan jika responden telah mempunyai sikap baik tentang BLS maka responden akan beranggapan sangat perlu melakukan *primary survey* saat pasien atau korban mengalami keadaan yang mengancam jiwa agar dapat menyelamatkan nyawa pasien tersebut, sehingga dari hal ini keterampilan responden juga akan terasah dalam melaksanakan *primary survey*. Sebaliknya jika responden mempunyai sikap kurang baik maka ia menjadi acuh terhadap apa saja yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan BLS yang tentunya ini akan mengurangi keterampilan responden dalam pelaksanaan *primary survey*.

Pada responden yang mempunyai sikap kurang baik tentang BLS namun terampil dalam pelaksanaan *primary survey* karena disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya faktor pengetahuan yang sudah baik sehingga terampil dalam pelaksanaan *primary survey*, responden yang sudah berpengalaman dalam pelaksanaan *primary survey* dan responden yang pernah mengikuti pelatihan sehingga meningkatkan keterampilan responden dalam pelaksanaan *primary survey*.

Sejalan dengan pendapat Basford (2017) bahwa sikap manusia merupakan prediktor yang utama bagi perubahan tindakan sehari-hari, meskipun masih ada faktor-faktor lain. Hal ini berarti bahwa kadang-kadang sikap dapat menentukan tindakan seseorang baik atau tidak, tetapi kadang-kadang sikap tidak mewujudkan menjadi tindakan. Pertimbangan akan segala dampak positif dan negatif suatu tindakan turut menentukan apakah sikap seseorang menjadi tindakan yang nyata ataukah tidak.

Menurut Satari (2019) bahwa sikap positif seseorang yang ditunjukkan oleh sikap menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab terhadap suatu stimulus yang akan memberi dampak positif dalam kehidupan mereka, misalnya dapat meningkatkan tindakan seseorang dalam melakukan hal positif.

Sikap merupakan respon evaluatif didasarkan pada proses evaluasi diri yang disimpulkan berupa penilaian positif atau negatif yang kemudian mengkristal sebagai reaksi terhadap obyek. Maksudnya seseorang yang mempunyai sikap baik, akan mempengaruhi perubahan perilakunya menjadi lebih baik jika dibanding orang yang sikapnya kurang baik (Notoatmodjo, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kaban & Rani (2018) yang membuktikan ada hubungan sikap dengan pelaksanaan *primary survey* ($p = 0,028$). Sikap yang baik akan meningkatkan kesadaran perawat akan pentingnya pelaksanaan *primary survey* sehingga dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam melakukan *primary survey*.

KESIMPULAN

Ada hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* (BLS) dalam pelaksanaan *primary survey* pada pasien gawat darurat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Madani Palu. Ada hubungan sikap perawat tentang *Basic Life Support* (BLS) dalam pelaksanaan *primary survey* pada pasien gawat darurat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Madani Palu. Ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap perawat tentang *Basic Life Support* (BLS) dalam pelaksanaan *primary survey* pada pasien gawat darurat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Madani Palu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini yaitu Rektor Universitas Widya Nusantara Bapak Dr. Tigor H. Situmorang, M.H., M.Kes dan Kaprodi Ilmu Keperawatan Ibu Ns. Yulta Kadang, S.Kep., M.Kep, Ni yoman Elfiyunai, S.Kep., M.Kes dan Ibu Hadidjah Bando, S.ST.BD., M.Kes selaku

pembimbing dalam penelitian ini serta Rektor, Staf dan Pasien RSUD Madani Palu yang telah bersedia memberikan izin dan bantuan dalam melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Basford, S. Teori dan Praktek Keperawatan. Jakarta (ID): EKG, 2017.
- Hamurwono. Buku Keperawatan Dasar Gawat Darurat. Jakarta (ID): Salemba Medika, 2016.
- Ida, M. Asuhan Keperawatan Gawat Darurat. Yogyakarta (ID): Pustaka Baru Press, 2016.
- Kaban, K. B & Rani, R. Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Kehidupan Dasarsupport (BLS) dengan Perilaku Perawat pada PT Pelaksanaan Survei Primer di Ruang Angkasarumah Sakit IGD Royal Prima. Jurnal Keperawatan Prioritas, 2018; 1 (1): 20-27.
- Kowalski. Buku Ajar Keperawatan Dasar. Jakarta (ID): EGC, 2015.
- Krisanty, P. Asuhan Keperawatan Gawat Darurat. Jakarta (ID): Trans Info Media. 2017.
- Magfuri, A. Buku Saku Keterampilan Dasar P3K dan Kegawat daruratan di Rumah. Jakarta (ID): Trans Info Media, 2017.
- Muninjaya, G. Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan. Jakarta (ID): EGC, 2016.
- Muslihah. Keperawatan Gawat Darurat. Yokyakarta (ID): Nuha Medika, 2016.
- Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta (ID): Rineka Cipta, 2016.
- Persatuan Perawat Nasional Indonesia [PPNI]. Keperawatan dan Praktek Keperawatan. Jakarta (ID): Dewan Pimpinan Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia, 2015.
- Plasay, M., Wijaya, I.K & Jefrianus. Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Pelaksanaanprimary Survey di Instalasi Gawat Darurat RSUD Hajimakassar. Jurnal Ilmiah Keperawatan, 2022; 10 (1): 1-11.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kuanlitatif dan R & B. Bandung (ID): Alfa Beta, 2017.
- Suryono. Buku Proses Pengkajian Pasien Gawat Darurat. Jakarta (ID): Trans Info Media, 2019.